

DAMPAK PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL TERHADAP INTEGRASI NASIONAL DAN UPAYA YANG PERLU DILAKUKAN UNTUK MENJAGA PERSATUAN BANGSA

Diva Aulia Pramesti¹, Ario Pamungkas², Stefania Dewi Wawu³, Kayla Rahmadhani Ali⁴,

Rafli Adli Farhan

divaauliapramesti@student.esaunggul.ac.id

Universitas Esa Unggul

Abstrak

Di era digital, teknologi telah menjadi katalis untuk perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Perkembangan teknologi digital, semisal media sosial, internet, serta platform komunikasi online, sudah merubah cara orang melakukan interaksi, dibanyak informasi, serta membangun hubungan lintas daerah. Perkembangan teknologi digital juga berperan penting dalam kehidupan negara, terutama untuk tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kondisi Integrasi Nasional dan Persatuan Indonesia, tantangan dan manfaat pengembangan teknologi digital untuk integrasi nasional. Penelitian ini mempergunakan metode kualitatif deskriptif. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasannya teknologi digital bisa memberikan dampak buruk bagi integrasi nasional, salah satunya adalah penyebaran berita hoaks melalui platform media sosial, namun juga dapat memberikan dampak yang baik bagi integrasi nasional jika dijadikan sarana pembelajaran dalam jejaring untuk pengembangan kepribadian bangsa Indonesia melalui sosialisasi nilai-nilai Pancasila, selain dimanfaatkan oleh pemerintah dalam mensosialisasikan program-program pemerintah yang berdampak signifikan bagi masyarakat yang berdampak pada integrasi nasional.

Kata kunci:

Integrasi Nasional, Teknologi Digital, Multikulturalisme.

Abstract

In the digital age, technology has become a catalyst for significant social, cultural, and economic change. The development of digital technology, such as social media, the internet, and online communication platforms, has changed the way people interact, share information, and build cross-regional relationships. The development of digital technology also plays an important role in the life of the state, especially for the purpose of this research to describe the condition of National Integration and Indonesian unity, the challenges and benefits of the development of digital technology for national integration. This study uses a descriptive qualitative method. The results of this research show that digital technology can have a bad impact on national integration, one of which is the spread of hoax news through social media platforms, but it can also have a good impact on national integration if it is used as a means of learning in the network for the development of the personality of the Indonesian nation through the massive dissemination of Pancasila values, in addition to being used by the government in socializing government programs that have an impact significant to the community which has an impact on national integration.

Keywords:

National Integration, Digital Technology, Multiculturalism.

PENDAHULUAN

Integrasi nasional merupakan faktor kunci untuk menciptakan persatuan dan persatuan bangsa, terutama dengan fakta bahwa Indonesia ialah negara yang beragam yang terdiri atas beragam suku, sosial, budaya dan agama. Kondisi majemuk ini mengakibatkan bangsa Indonesia senantiasa menjaga persatuan dan persatuan bangsa sehingga selalu terjaga, terutama dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh berbagai perbedaan tersebut dan selalu menjaga kerukunan di tengah dinamika global yang terus berkembang. Perkembangan era digital berawal dari kemunculan Internet di akhir abad ke-20, Internet merupakan fondasi utama adanya berbagi inovasi teknologi yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Transformasi teknologi ini sudah memudahkan akses komunikasi dan informasi antara individu dan organisasi di berbagai penjuru dunia.

Di era digital, teknologi sudah menjadi katalis untuk perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan. Perkembangan teknologi digital, misalnya media sosial, internet, dan platform komunikasi online, sudah mengubah metode orang berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan lintas daerah. Integrasi nasional pada era digital bisa mendorong pada membangun rasa persatuan dan kebangsaan (Hafner, 2021). Dilain sisi, teknologi ini memberi peluang besar dalam memperkuat hubungan antar individu dan memperkuat rasa kebangsaan melalui aksesibilitas dan keterhubungan yang lebih besar. Tetapi, dilain sisi, kemajuan teknologi membawa tantangan pula yang berpotensi mengancam integrasi nasional, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, polarisasi sosial, dan melemahnya nilai-nilai tradisional. Trihastuti (2022) menekankan bahwa persatuan dalam informasi yang luar biasa di masyarakat adalah penting.

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan disrupsi yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk integrasi nasional. Meskipun teknologi digital memiliki potensi untuk memperkuat komunikasi baik diantara pemerintah pusat dan daerah ataupun antar daerah dalam membangun kesadaran kolektif akan identitas nasional, dampaknya tidak selalu positif. Penyebaran informasi palsu (hoaks), meningkatnya polarisasi sosial melalui media digital, dan penguatan kelompok eksklusif berdasarkan ideologi atau etnis adalah ancaman nyata bagi persatuan bangsa. Era digital memberi banyak informasi yang beredar, tetapi tidak semuanya berkualitas tinggi dan bisa dipercaya. Banyak informasi palsu ataupun *hoax* yang beredar secara cepat dan menyebar luas melalui media sosial. Hal ini mengharuskan masyarakat wajib lebih pintar dan lebih berhati-hati saat memilih informasi yang hendak diambil.

Namun, pemerintah tidak memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk membangun kesadaran kolektif melalui kampanye berbasis kebangsaan. Hal ini merupakan kebutuhan mendesak untuk memahami secara mendalam peran teknologi digital, baik sebagai tantangan maupun peluang, dalam rangka penguatan integrasi nasional di Indonesia.

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Menggambarkan kondisi Integrasi Nasional dan Persatuan Indonesia saat ini;
2. Jelaskan Tantangan Integrasi Nasional Akibat Perkembangan Teknologi Digital
3. Mendeskripsikan potensi pemanfaatan teknologi Digital untuk menjaga persatuan dan persatuan Bangsa

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Integrasi Nasional

Konsep integrasi nasional mengacu pada proses menyatukan beragam

kelompok sosial dan budaya di sebuah negara untuk membentuk identitas nasional yang lengkap. Menurut Yron Weiner dalam Rifqi et al., (2023) integrasi ialah proses memadukan semua komponen kehidupan sebuah bangsa, yang meliputi aspek politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Cara menguatkan integrasi nasional di masyarakat ialah melalui mengimplementasikan sejumlah prinsip misalnya gotong royong, yang mana individu menolong tetangga di sekelilingnya. Disamping itu, mengikuti kegiatan sosial bisa pula menumbuhkan rasa simpati dan empati kepada sesama manusia, selaku ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Koentjaraningrat, dalam (Santoso, Abdulkarim, Maftuh, & Murod, 2023) integrasi nasional adalah tahapan yang memperlibatkan kesadaran secara sama-sama akan persatuan serta persatuan, dan pengakuan akan keberagaman yang ada. Integrasi mencakup pula aspek psikologis, misalnya kepuasan sebuah suku ataupun kelompok

Pada sebuah negara, hal itu terkait akan pandangan dan posisi kelompok etnis pada hal integrasi nasional. dalam Rifqi et al., (2023) menjelaskan bahwa integrasi nasional merupakan konsep yang begitu penting guna membangun dan menjaga keberlangsungan negara serta masyarakat. Tahapan penggabungan semua komponen kehidupan sebuah bangsa, yang meliputi faktor sosial, ekonomi, politik, serta budaya, jadi landasan yang kuat dalam tercapainya persatuan serta persatuan pada sebuah negara.

Di Indonesia yang mempunyai keragaman agama, suku, dan budaya, integrasi nasional sangat penting untuk menciptakan persatuan dan persatuan bangsa. Integrasi nasional dapat diartikan selaku penyatuan ataupun pencampuran sebuah bangsa sehingga menjadi satu kesatuan yang lengkap. Pada konteks ini, integrasi mencakup beragam aspek kehidupan, meliputi politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Secara etimologis, integrasi berasal dari kata Latin "*bilangan bulat*" yang

berarti utuh atau komprehensif, sedangkan "nasional" mengacu pada suatu bangsa sebagai sekelompok orang yang tinggal di satu wilayah di bawah satu kekuatan politik.

Salah satu elemen kunci dari integrasi nasional adalah pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman. Ini berarti bahwa orang-orang dari *background* yang berbeda dihargai dan diperlakukan sama, terlepas dari ras, agama, atau budaya mereka. Dalam mencapai integrasi, kerukunan harus tercipta, misalnya dengan sejumlah hal yang berkaitan akan budaya, sosial, serta politik (Santoso, Ayu, Zahra, Wulandari, & Nuha, 2023).

Integrasi nasional memperlihatkan proses penyatuan masyarakat dari beragam daerah dan mempunyai beragam perbedaan berdasar segi suku, sosial budaya, ataupun *background* ekonomi yang jadi satu dilain utamanya sebab pengalaman politik dan sejarah yang sering serupa (Suroyo, 2002) (Septyawati, Apriani, Rantina, & Santoso, 2023). Integrasi nasional juga melibatkan promosi bahasa, sejarah, dan budaya yang sama yang dapat dianut oleh semua warga negara. Ini membantu menciptakan rasa identitas dan rasa memiliki di antara warga, yang penting untuk membangun negara yang kuat dan stabil.

Integrasi nasional Indonesia tidaklah proses yang mudah, namun ialah tujuan penting dalam memperkuat persatuan dan persatuan bangsa. Melalui menghormati dan merayakan keanekaragaman budaya dan kekayaan alam Indonesia, serta mengutamakan sejumlah prinsip Pancasila, harapannya integrasi nasional bisa senantiasa diperkuat dalam mewujudkan Indonesia yang lebih kuat dan berkelanjutan. (Firdaus dan Muamar, 2023). Kebijakan dan program tersebut meliputi pengakuan Pancasila sebagai ideologi negara, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara, perayaan hari libur

dan festival nasional, pengembangan kurikulum pendidikan nasional yang menekankan sejarah dan budaya Indonesia, rasa kebersamaan dan persatuan di antara seluruh warga negara. pengakuan Pancasila sebagai ideologi negara, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, dan penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara

Kesimpulannya, integrasi nasional ialah konsep penting yang begitu penting guna membangun negara yang kuat dan stabil. Integrasi nasional membutuhkan pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman, promosi identitas dan nilai-nilai bersama, serta implementasi kebijakan dan program yang mempromosikan persatuan dan integrasi nasional. Dengan mempromosikan integrasi nasional, negara-negara dapat mengatasi tantangan dan mencapai kemakmuran dan stabilitas yang lebih besar.

B. Konsep Teknologi Digital

Menurut Musnaini, Suherman, Wijoyo, & Indrawan (2020) digital ialah metode yang kompleks serta fleksibel yang menjadikannya yang pokok di kehidupan manusia. Sistem digital merupakan pengembangan atas sistem analog. Sistem digital mempergunakan urutan angka dalam mewakili informasi. Tidak sama layaknya sinyal analog, sinyal digital tidak kontinu ataupun diskrit. Selanjutnya, mereka mendefinisikan teknologi digital sebagai teknologi yang bukan cuma mempergunakan tenaga manusia, ataupun manual. Namun berkecenderungan menjadi sistem operasi otomatis atas sistem terkomputerisasi ataupun format yang bisa komputer baca. Sejalan dengan definisi tersebut, Danuri (2019:119) menyatakan bahwasannya teknologi digital ialah teknologi informasi yang mengedepankan kegiatan yang dilakukan oleh komputer ataupun digital daripada mempergunakan tenaga manusia. Danuri menguraikan bahwasannya digital di intinya cuma sistem

komputasi yang begitu cepat yang memelakukan tahapan segala bentuk informasi selaku nilai numerik. Bisa diambil kesimpulan bahwasannya teknologi digital adalah teknologi yang mempergunakan sistem komputer atau sistem operasi otomatis dengan sistem komputerisasi, dengan kata lain teknologi digital tidak mempergunakan tenaga manusia secara manual.

Teknologi digital mempergunakan sistem bit serta gigitan, guna menyimpan data serta melakuka proses data, sistem digital menggunakan jumlah besar sakelar listrik mikroskopis yang hanya mempunyai 2 status ataupun nilai (Biner 0 serta 1). Berdasarkan sistem ini, beragam perkembangan yang begitu signifikan telah dihasilkan misalnya bidang komunikasi, pengolahan data, transformasi informasi, keamanan data serta penanganan aktivitas yang kian kompleks. Internet merupakan elemen utama dalam penyebaran informasi digital dan peran media sosial sebagai platform komunikasi digital yang mempengaruhi masyarakat luas.

C. Peran Teknologi Digital untuk Mewujudkan Integrasi Nasional untuk Menjaga Persatuan Bangsa

Integrasi nasional pada era digital dalam masyarakat menghasilkan masyarakat yang melek teknologi serta berpartisipasi besar terhadap kehidupan setiap harinya (Ulfah, Hidayah, & Safudin, 2023). Di era digital, integrasi nasional terasa berarti pada hal masyarakat Indonesia. (Hidayah & Hastangka, 2023). Integrasi nasional pada era digital merujuk akan usaha menggabungkan beragam kelompok serta identitas yang terdapat pada dalam negeri jadi kesatuan yang kuat dengan pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Masyarakat Indonesia, atas keberagaman suku, bahasa, agama, serta budayanya yang kaya, bisa mengalami tantangan saat mewujudkan integrasi nasional yang kuat pada era digital.

Tetapi, teknologi digital menciptakan besarnya peluang pula dalam menguatkan

integrasi nasional dengan pertukaran informasi dan komunikasi yang kian gampang antar daerah serta kelompok. Integrasi nasional pada zaman digital bisa mendorong menguatkan rasa persatuan dan kebangsaan (Hafner, 2021). Lewat platform medsos, seseorang bisa terkoneksi serta melakukan interaksi (Ganty, 2021) Pada platform medsos bisa bertukar pengalaman, serta menghormati keragaman (Platt, Polavieja, & Radl, 2021). Integrasi nasional bisa memberi akses informasi dan pendidikan yang luas, menjadikan kesadaran akan keberagaman meningkat dan menguatkan identitas nasional yang inklusif. Tetapi, ada pula tantangan dalam mewujudkan integrasi nasional pada era digital, yakni perbedaan akses teknologi digital antara pedesaan dan perkotaan bisa mengakibatkan kesenjangan partisipasi dan manfaat integrasi nasional. Diperlukan edukasi yang kuat dan kesadaran digital bagi masyarakat supaya bisa menggunakan teknologi digital secara bijak (Saluja, 2022).

Penelitian sebelumnya tentang penguatan integrasi nasional pada era digital dan penguatan resolusi konflik pada era digital selaku wujud warga negara yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif. Saryono (2012) menguraikan bahwasannya Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dipergunakan dalam menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan kualitas ataupun hak istimewa pengaruh sosial yang tidak bisa diuraikan ataupun diukur dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebab bermaksud untuk menggambarkan peristiwa, fenomena, dan sikap sebuah kelompok. Afrizal (2015:173) dalam Anggi et al. (2021) menguraikan bahwasannya Penelitian kualitatif ialah prosedur ilmiah dalam menciptakan pengetahuan terkait realitas sosial dan dilaksanakan secara sadar dan mempergunakan

Hasil penelitian sebelumnya meliputi potret pemahaman kebangsaan generasi muda dengan ancaman konflik di interaksi global (Zulfikar & Permady, 2021), Mempromosikan perdamaian di masyarakat (Mawarti, 2023), Mewujudkan kewarganegaraan yang baik di Perguruan Tinggi (Paranita, 2022), aspek signifikan dalam tuntutan otonomi politik. (Fatima & Mirza, 2023), pola pendidikan nasional butuh mengetahui dinamika global (Rönström & Roth, 2023). Kesamaan penelitian ini akan penelitian sebelumnya adalah meninjau integrasi nasional pada era digital serta penguatan resolusi konflik pada era digital.

Bedanya akan penelitian terdahulu adalah di penelitian ini, peneliti berfokus akan upaya penguatan integrasi nasional di era digital. Kebaruan dari penelitian ini ialah memberi perspektif dan solusi baru yang bisa menguatkan integrasi nasional, dalam menciptakan masyarakat yang humanis pada tengah perkembangan teknologi serta kebergantungan akan medsos.

Yulianty & Jufri (2020), pada penelitian kualitatif analisis data wajib dilaksanakan secara hati-hati supaya data yang telah didapat bisa dinarasikan secara baik, sehingga didapat hasil penelitian yang layak.

Penelitian kualitatif yakni tahapan penelitian guna mendalami gejala manusia ataupun sosial melalui memberi deskripsi yang kompleks serta komprehensif yang bisa disajikan dalam kata-kata, memberi pandangan rinci yang didapatkan melalui sumber informan, dan melaksanakan pengaturan alam (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). dalam M. Rizal (2021).

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilaksanakan pada suatu latar tertentu di kehidupan nyata dengan

tujuan guna memahami dan menyelidiki fenomena: apakah yang terjadi, mengapakah itu terjadi, dan bagaimanakah hal itu terjadi? Maknanya, penelitian kualitatif didasarkan pada konsep *going exploring* yang mengikutsertakan kajian mendalam dan berorientasi akan kasus ataupun sejumlah kasus

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempergunakan pengaturan alam dengan maksud guna menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilaksanakan melalui penggunaan beragam metode yang ada. Penelitian kualitatif dilakukan guna memperoleh serta mendeskripsikan dengan cara naratif aktivitas yang dilakukan serta berefek atas perilaku yang diambil pada kehidupannya. Penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi *post-positivisme*.

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian *Descriptive Kualitatif* mempergunakan teknik pengumpulan data, yakni studi pustaka. dalam Achmad dan Fitri (2021) menyatakan bahwa studi pustaka adalah studi data dari beragam buku referensi dan temuan penelitian terdahulu yang sesuai akan penelitian guna memperoleh dasar teoritis permasalahan yang hendak diteliti. Studi sastra dikenal dengan penelitian perpustakaan ataupun penelitian literatur. Batasan aktivitas ini cuma berujung di produksi jurnal, artikel, serta koleksi perpustakaan dengan tidak memerlukan riset lapangan. Studi literatur untuk menganalisis hubungan antara potensi dan tantangan teknologi digital serta dampaknya terhadap integrasi nasional dalam rangka menjaga persatuan nasional.

Studi literatur dipilih karena metode ini memungkinkan pencarian mendalam terhadap berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks integrasi nasional di era digital.

Proses penelitian diawali dengan identifikasi sumber data sekunder dari

berbagai jurnal ilmiah nasional, buku, media massa dan dokumen kebijakan yang relevan. Sumber data dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir, membahas tema terkait teknologi digital, integrasi nasional, dan fenomena sosial politik di negara multietnis. Kriteria pengecualian diterapkan untuk menghilangkan literatur yang tidak relevan, seperti artikel yang hanya membahas teknologi digital tanpa terkait integrasi nasional atau sebaliknya.

Keabsahan hasil analisis dipertahankan dengan triangulasi sumber, melalui mengkomparasi temuan dari beragam literatur guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengembangkan argumen sistematis mengenai peran teknologi digital dalam mendukung atau menghambat integrasi nasional dan merumuskan rekomendasi berbasis kebijakan yang dapat diimplementasikan.

PEMBAHASAN

I. Kondisi Integrasi Nasional Indonesia Saat Ini

Indonesia merupakan negara pluralis multikultural, yaitu negara yang memiliki berbagai suku, adat istiadat, bahasa, dan agama. Jumlah provinsi di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 38 provinsi, dengan tambahan 4 provinsi, yakni Prov. Papua Selatan, Prov. Pegunungan Papua, Prov. Papua Tengah, serta Prov. Papua Barat Daya. Selaku negara kepulauan, Indonesia mempunyai ribuan pulau dan dihubungkan akan banyak selat dan lautan. Kini, sejumlah pulau yang dikoordinasikan dan tercatat di PBB (2017) berjumlah 16.056 pulau dan jumlah desa/kecamatan sebanyak 71.586. (Data Statistik Indonesia Tahun 2024).

Menurut salah satu ilmuwan Indonesia, Saffroedin Bahar 1996, integrasi nasional ialah usaha dalam menyatukan semua elemen sebuah bangsa dengan

pemerintah dan daerahnya. Kemudian, Nazaruddin Sjamsuddin juga menjelaskan bahwa integrasi nasional ialah proses mempersatu bangsa yang mencakup seluruh segi kehidupan, ialah sosial, politik, budaya, serta ekonomi. Dari definisi tersebut, integrasi nasional dapat diartikan sebagai konsep persatuan bangsa Indonesia yang berdiri di atas kesatuan negara dan elemen sosial.

Integrasi nasional ialah tahapan yang melibatkan penghubungan beragam kelompok serta identitas yang terdapat di sebuah negara jadi kesatuan yang kuat. Tetapi pada era digital, tantangan integrasi nasional jadi kian kompleks. Suvarierol (2020) menguraikan bahwasannya pada lingkungan yang terkoneksi dengan cara global, seseorang serta golongan kerap dihadapkan akan pandangan yang berbeda dan kemungkinan berlawanan. Selanjutnya Kumar (2022) memberikan tambahan bahwa medsos bisa menguatkan pemisahan serta polarisasi diantara golongan. Disamping itu, resolusi konflik jadi kian berarti guna menciptakan integrasi nasional yang kuat. Konflik bisa terjadi pada beragam bentuk, mencakup konflik ideologis, etnis, politik, dan agama. (Yayuk Hidayah dkk, 2023)

Dienda et al. (2023) mengatakan bahwa integrasi nasional didefinisikan sebagai proses menyatukan atau mengasimilasi berbagai bangsa menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi nasional dapat diartikan sebagai serangkaian langkah untuk menyatukan berbagai daerah dengan menyatukan berbagai perbedaan yang ada di dalamnya (Faisal et al., 2022). Dari perspektif politik, integrasi nasional mengacu pada proses penggabungan beragam kelompok sosial serta budaya menjadi satu daerah nasional yang melakukan pengembangan identitas nasional. Dari perspektif antropologis, integrasi nasional merupakan tahap penyesuaian terhadap beragam aspek budaya dalam menggapai kesesuaian fungsi yang terdapat pada kehidupan sosial.

Upaya mewujudkan integrasi nasional Indonesia mengikutsertakan beragam aspek, antara lain pendidikan, tata kelola, kebijakan politik, dan pemerataan pembangunan ekonomi di semua kawasan. Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun pemahaman bersama, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan semangat nasionalisme di golongan generasi muda. Disamping itu, kebijakan politik yang inklusif dan penghormatan terhadap sejumlah hak minoritas dibutuhkan pula dalam menggapai integrasi nasional yang harmonis. Tata kelola pemerintahan berdasarkan prinsip otonomi daerah memungkinkan pengembangan potensi lokal dengan senantiasa memelihara persatuan dan persatuan bangsa. Pemerataan pembangunan ekonomi merupakan faktor penting pula dalam integrasi nasional. Usaha meminimalisir kesenjangan ekonomi antar daerah dan menstimulus partisipasi seluruh kelompok dalam pembangunan ekonomi bisa membantu menguatkan hubungan antar kelompok yang berbeda di Indonesia.

Integrasi nasional Indonesia dilandaskan akan sejumlah prinsip Pancasila selaku ideologi fundamental negara, tetapi, walaupun terdapat upaya yang signifikan, integrasi nasional Indonesia masih mendapati tantangan. Sejumlah tantangan ini termasuk ketidaksetaraan ekonomi, masalah separatistis, konflik sosial, dan perbedaan budaya dan agama yang kompleks.

Hampir semua negara, terutama yang masih dalam tahap pembangunan seperti Indonesia, menghadapi tantangan integrasi nasional. Hal ini disebabkan oleh proses pembentukan negara yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang menjadi satu entitas nasional baru. Indonesia yang masih dalam tahap yang relatif muda, sejak proklamasi kemerdekaannya terus berupaya mengatasi kompleksitas penyatuan penduduknya yang terdiri atas keanekaragaman suku, bahasa, agama, serta budaya daerah, untuk menciptakan

identitas nasional yang dikenal sebagai bangsa Indonesia (Ismail & Hartati, 2020). Setiap generasi perlu menjaga integrasi nasional dengan menjaga kerukunan dalam hidup bersama sebagai bangsa dan negara.

Dalam menggapai hal itu, dibutuhkan komitmen dari seluruh komunitas untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan moralitas. Seperti yang diungkapkan oleh Swasono (2006), para pelopor negara menolak individualisme dan liberalisme, dan memilih untuk mendorong semangat persatuan, kebersamaan, dan gotong royong. Persatuan yang kuat telah tercermin sejak masa perjuangan

II. Tantangan Integrasi Nasional Akibat Perkembangan Teknologi Digital Melalui Hoaks di Media Sosial.

Integrasi nasional pada era digital dalam masyarakat menghasilkan masyarakat yang terbuka pada teknologi serta berpartisipasi besar pada kehidupannya (Ulfah, Hidayah, & Safudin, 2023) dalam Yayuk Hidayah et al., 2023. Di era digital, integrasi nasional jadi berarti pada konteks masyarakat Indonesia. (Hidayah & Hastangka, 2023).

Integrasi nasional pada era digital merujuk akan usaha menggabungkan beragam kelompok serta identitas yang terdapat di dalam negeri jadi kesatuan yang kuat dengan pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Masyarakat Indonesia, atas keberagaman suku, budaya, agama, serta bahasanya yang kaya, bisa menjalai tantangan pada mewujudkan integrasi nasional yang kuat pada era digital.

Yayuk et al. (2023), mengatakan bahwa era digital adalah era perkembangan ataupun kemajuan teknologi yang lebih signifikan dari zaman sebelumnya, misalnya tiap manusia di era digital sangat memerlukan teknologi guna bertahan hidup, diantaranya adalah Smartphone yang kerap digunakan masyarakat saat ini. Teknologi digital misalnya platform online dan media sosial.

bisa dipergunakan selaku alat dalam memfasilitasi kolaborasi dan diskusi di dunia pendidikan, dan diskusi online menggunakan zoom meeting atau webex meeting.

Indonesia yang diketahui selaku negara yang damai dan majemuk, realitanya tidak dapat dihindari atas konflik antar komunitas agama, terkait hal ini dalam artikel Jarir (2019) seperti dikutip Hyangsewu, et al. 2022: 41 menguraikan bahwasannya medsos selaku platform interaksi satu sama lain atas cakupan yang tidak ada batas juga jadi target baru guna memasukkan konten keagamaan yang kembali menyebabkan ambiguitas, Yayuk dkk. (2023).

Contoh permasalahan integrasi nasional akibat budaya dan agama melalui media sosial adalah perdebatan tentang upacara adat Ngaben di Bali. Komunitas Hindu Bali terkenal akan budaya religiusnya yang kompleks dan unik. Komunitas Hindu di Bali sering digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki banyak tradisi dan upacara karena mereka diharuskan untuk melakukan upacara (yadnya) hampir setiap hari, mulai dari yang sederhana hingga yang rumit.

Ngaben adalah kepercayaan masyarakat Bali dengan membakar tubuh yang pada akhirnya diyakini sebagai unsur bumi kembali ke bumi, unsur air balik ke air, unsur api balik ke api, unsur udara balik ke udara, dan unsur eter balik ke eter. Ritual ngaben pada dasarnya mengembalikan unsur-unsur Panca Mahabhuta dan menyucikan atman (pikiran) almarhum sehingga almarhum dapat melepaskan diri dari ikatan dunia dan langsung kembali ke sumber kehidupan, yaitu Dewa Yang Maha Esa ataupun Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Perdebatan di media sosial oleh beberapa netizen yang bukan warga Bali (warga Hindu) tentang bagaimana

memperlakukan jenazah, yang harus ditaruh oleh umat Islam dan Kristen di kuburan. Selain itu, perdebatan mengenai biaya pelaksanaan upacara Ngaben yang sangat mahal juga menjadi polemik.

Namun, beberapa netizen menanggapi hal ini sebagai bentuk keanekaragaman budaya yang harus dilestarikan karena ialah diantara lokasi wisata pada pulau Bali. Hal ini ialah salah satu efek dari digitalisasi melalui media sosial yang dapat mempengaruhi cara berpikir sebagian orang, juga dapat menyebabkan ujaran kebencian melalui komentar (non-verbal) yang disampaikan dalam status akun media sosial dan hal ini dapat mengancam integrasi nasional. Peran medsos dalam menayangkan konten keagamaan, pada segi lain mempunyai peran selaku media edukasi agama, tetapi pada segi lainnya selaku pemicu konflik agama dimana pendapat masyarakat digital sesuai versi agamanya masing-masing dan diyakini paling benar.

Pemakaian teknologi digital mempunyai risiko pula misalnya penyebaran informasi bohong serta meningkatnya kebencian dan polarisasi pada medsos. Globalisasi yang membawa perkembangan digitalisasi tentunya berdampak negatif terhadap munculnya berbagai konflik di Indonesia. Misalnya, pandemi COVID-19 yang ada semenjak tahun 2020 berdampak pada penggunaan medoso. Sepanjang pandemi, banyak negara berusaha memberi batasan pergerakan rakyatnya supaya penyebaran COVID-19 tidak melonjak. Mencakup Indonesia, yang mengimplementasikan peraturan social distancing di beragam titik padat.

Pengimplementasian pengaturan *social distancing* inilah yang mengakibatkan lonjakan penggunaan media sosial. Kian banyak media sosial yang digunakan, menjadikan kian terbuka ruang diskusi terkait beragam topik, termasuk COVID-19 (Gultom, 2020).

Sayangnya, banyak pihak komunitas yang melakukan penyalahgunaan penggunaan medsos. Berdasar penelitian yang dilaksanakan Graciela et al. (2021), diantara salah guna penggunaan medsos yang banyak dijumpai ialah penyebaran berita palsu (hoax). Penyalahgunaan pada penggunaan medsos ialah yang bisa mengancam integrasi bangsa. Selama pandemi, tentunya informasi tentang COVID-19 begitu banyak masyarakat akses. Masyarakat memerlukan informasi tentang COVID-19 supaya bisa lebih sadar akan situasi di sekitarnya karena COVID-19 ialah virus yang tidak pernah ditemui. Kondisi ini bisa digunakan sama pihak yang tidak mempunyai tanggung jawab dalam melakukan penyebaran berita *hoax* tentang COVID-19.

Penyebaran hoaks yang diperbuat pihak yang tidak mempunyai tanggung jawab bisa berimbas pada integrasi bangsa Indonesia. Direktur Eksekutif Lembaga Publik Indonesia (IPI), Karyono Wibowo, menguraikan bahwasannya, "Hoaks bisa menjadikan ketidakharmonisan di masyarakat, hubungan sosial yang tegang, dan menyebabkan konflik yang menjadikan disintegrasi bangsa". Ada juga banyak *hoax* yang diikuti akan ujaran kebencian dan ajakan agar tidak mengikuti program pemerintah, misalnya program COVID-19 di Indonesia.

Ditinjau dari situs (Kemkominfo), ditemukan 2.176 distribusi konten *hoax* tentang COVID-19 yang ada lima platform digital, misalnya Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk periode 23 Januari 2020 sampai 25 April 2022. Banyak berita yang belum pernah dikonfirmasi oleh para ahli di bidangnya menyebar secara cepat pada masyarakat, menjadikan orang bingung dan disalahpahami. (Raisa dan fatma, 2022).

Akibat penyebaran hoaks di media sosial, ada pro dan kontra bahkan ajakan untuk tidak mengikuti anjuran pemerintah. Rais dan Fatma, (2022) menjelaskan bahwa konflik sebab perbedaan pandangan tersebut bisa menyebabkan kerusuhan dan kerusuhan sosial yang dapat mengancam integrasi nasional.

Salah satu hoaks yang tersebar melalui Media Sosial juga Pada tahun 2018, salah satu aktivis perempuan Indonesia, Ratna Sarumpaet, mengaku dianiaya orang tak dikenal di Bandung dan memperlihatkan foto wajahnya yang memar dan bengkak. Foto itu lalu viral pada media sosial dan mendatangkan simpati dari beragam pihak, mencakup pula tokoh politik. Informasi hoaks ini mengejutkan publik dan menimbulkan simpati sekaligus pro dan kontra. Akibat penyebaran informasi itu, publik menjadi repot, sebab acara tersebut berawal dengan Pilpres (tahun 2019) disisi lain Ratna Sarumpaet ialah timses paslon presiden. Ketidakpercayaan dan kebingungan yang ditimbulkan oleh berita ini membuat pihak berwenang bergerak cepat dan menangkap Ratna atas tuduhan melakukan berita bohong (hoaks) yang menyebabkan kerusuhan di masyarakat. Kasus Ratna Sarumpaet membentuk opini publik dan dapat memecah persatuan dan saling curiga di antara anak bangsa sesama.

III. Potensi Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Menjaga Persatuan dan Persatuan Bangsa Melalui Media Sosial

Data terbaru yang dipublikasikan oleh We Are Social, secara keseluruhan tercatat bahwa terdapat 139 juta identitas pengguna medsos pada Indonesia di Januari 2024. Total tersebut sama akan 49,9% atas keseluruhan populasi nasional. Melihat data faktual yang ada, bisa diambil kesimpulan bahwasannya pengguna internet di Indonesia terjadi kelonjakan dibandingkan dengan sebelumnya. Selain peningkatan pengguna internet, yang terkait

dengan teknologi digital juga mengalami peningkatan. Dengan banyaknya improver di bidang digital, hal ini dapat dijadikan peluang bisnis bagi mereka yang tertarik dengan bidang bisnis. (Ridho et al., 2024).

Tidak hanya guna mengakses informasi, kini media sosial bisa selaku tempat diskusi. Beragam hal bisa jadi topik yang bagus guna didiskusikan membuatnya tidak ada batasan diskusi.

Pada intinya, media sosial adalah sarana dalam membangun komunikasi diantara manusia. Tetapi, medsos mempunyai manfaat sebagainya pula, misalnya jadi media diskusi, mengungkapkan pendapat dari masing-masing seseorang, serta sumber pengetahuan. Kemudahan melakukan akses beragam jenis informasi dan banyaknya jumlah pengguna menjadikan medsos tidak mempunyai batasan akses. Kondisi ini bisa berdampak pada kebebasan informasi yang disebarluaskan dan menjadi konsumsi masyarakat, terlepas dari asal informasi tersebut. Tentu saja, hal ini bisa menjadi keuntungan media sosial selama bisa digunakan secara baik melalui menyebarkan konten positif (Graciela et al., 2021 dalam Raisa & Fatma 2022)

Strategi dalam memperkuat rasa nasionalisme di kehidupan berbangsa dan bernegara, bisa dilaksanakan melalui pendidikan formal, memberi pendidikan karakter menurut sejumlah nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara, serta memperkuat rasa nasionalisme melalui pendekatan budaya populer seperti musik, olahraga serta film, namun dalam konteks media sosial hal ini dapat dilakukan melalui tampilan informasi dan konten yang memiliki nilai kebenaran, persatuan dan saling menghormati keberagaman bangsa Indonesia.

Dalam konteks media sosial, konten yang memiliki nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu solusinya, mengingat berbeda dengan generasi milenial dan generasi baby boomers yang telah mendapatkan pendidikan P4 (Pedoman Apresiasi dan

Praktek Pancasila), saat ini generasi alfa dan generasi Z kurang tertarik membaca tetapi melek media sosial. Pendidikan melalui media sosial memiliki potensi besar untuk edukasi nilai-nilai Pancasila. Salah satunya adalah Negara melalui kementerian terkait dapat membentuk tim media sosial yang mengunggah konten edukasi tentang nilai-nilai Pancasila setiap saat sehingga menjadi algoritma dan mudah diakses oleh seluruh WNI yang menggunakan media sosial.

Zahra Salim, presenter TV nasional dalam diskusi yang digelar Kementerian Komunikasi dan Informatika (2022), memberi rekomendasi penerapan sejumlah nilai Pancasila pada era globalisasi. Diantara adalah pemanfaatan kemajuan teknologi yang begitu menarik untuk masyarakat dan generasi muda. Disamping itu, membumikan sejumlah nilai Pancasila lewat pendidikan serta pembelajaran berkelanjutan di seluruh lini serta daerah.

"Pancasila saat ini diajarkan serta diperkuat lewat mata pelajaran Pancasila serta PPKN atas penekanan di teori serta praktik. Implementasi nilai Pancasila hendak lebih gampang dilihat pada praktik bangsa dan negara jika Pancasila jadi pedoman," ujar Zahra.

Perwujudan nilai Pancasila dalam interaksi media sosial sangat penting dimana semua nilai-nilai Pancasila yang merupakan filosofi hidup bangsa Indonesia dan pandangan hidup masyarakat Indonesia telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sejak zaman dahulu.

Beberapa hasil penelitian menyepakati bahwa interaksi di media sosial berdasarkan sejumlah nilai Pancasila diawali sila pertama hingga sila kelima akan berdampak positif bagi keragaman budaya dan agama di Indonesia.

Jika dilihat dari perspektif sejumlah nilai Pancasila, pentingnya membangun interaksi sosial (*muamalah*) di ruang media

sosial atas menjunjung tinggi sejumlah nilai ajaran agama secara paralel sama pesan nilai yang terkandung di sila pertama yang bunyinya "*Yang Maha Esa*". Simpulan seperti itu tidak berlebihan menimbang sila pertama Pancasila dengan cara struktural diposisikan selaku dasar negara atas tatanan nomor satu. Pemosisian tersebut berarti Pancasila menitikberatkan bahwa pikiran dan tindakan individu ataupun komunitas di kehidupan sosial Indonesia wajib senantiasa didasarkan pada nilai ajaran agama (Gumelar, 2018: 6) dalam Athoillah (2021).

Pentingnya jadi ajaran agama selaku pedoman etika pada interaksi sosial di ruang media sosial juga sejajar akan sejumlah nilai kemanusiaan seperti yang terkandung di sila kedua Pancasila. Menimbang, sejumlah nilai teosentris pada Pancasila tidak lepas dari sejumlah nilai antroposentris yang jadi misi besar pada perumusan Pancasila (Mutmainnah, 2010: 31).

Pada konteks nilai-nilai kemanusiaan menurut sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab mensyaratkan interaksi sosial lewat medsos pada dunia maya, tidak diperkenankan pengabdian etika manusia. (Safitri dan Dewi, 2021).

Keberadaan manusia pada medsos ialah elemen dari manifestasi sikap perilaku kita yang sesungguhnya seperti yang terlihat pada tinjauan sejumlah nilai Pancasila, larangan *bullying*, gibah, hoaks pada interaksi sosial di media sosial bisa dianggap sejalan akan sejumlah nilai sila ketiga Pancasila. Sila ketiga berisi nilai ikatan persatuan dan persatuan yang kuat dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia, khususnya pada masa globalisasi saat ini (Adha dan Susanto, 2020: 136).

Nilai sila keempat Pancasila, Demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan kebijakan dalam musyawarah perwakilan bisa pula

diterapkan dalam rangka memelihara integrasi nasional. Sila keempat yang bunyinya Demokrasi yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam musyawarah perwakilan mempunyai prinsip eksistensi demokratis di mana rakyat Indonesia memiliki status, kewajiban serta hak yang sama, dan wajib mengutamakan keputusan untuk kebaikan bersama.

Implementasi sila ini bisa dilaksanakan melalui menumbuhkan sikap demokrasi yang sehat. Implementasi sila keempat Pancasila bisa dilaksanakan atas tidak berbuat ujaran kebencian serta tidak menyudutkan pihak lain. Disamping itu, tidak mendengar pendapat orang lainnya supaya tidak gampang terprovokasi ialah implementasi atas sila ini pula. Penerapan sila keempat sebagai bentuk mewujudkan manfaat sosial dalam konteks interaksi sosial di ruang media sosial.

Selanjutnya, sila kelima Pancasila yang bunyinya, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia hadir guna mewujudkan hak semua rakyat dalam hidup. Perlindungan hukum dan kesetaraan status di mata hukum dimana hukum harus berlaku bagi semua masyarakat Indonesia dengan tidak melakukan pembedaan tergolong pelaksanaan sila ini sampai jika terjadi pelanggaran di medsos, pelaku bisa dihukum selaras akan hukum yang diberlakukan.

Dengan terus menerapkan sejumlah nilai Pancasila, masyarakat Indonesia hendak jadi lebih bijak pada pemanfaatan medsos supaya integrasi bangsa senantiasa terjaga.

III. Kesimpulan dan Saran

1. Hampir semua negara, terutama yang masih dalam tahap pembangunan seperti Indonesia, menghadapi tantangan integrasi nasional. Hal ini disebabkan oleh proses pembentukan negara yang menyatukan individu dari berbagai latar belakang menjadi satu entitas nasional baru. Indonesia yang masih dalam tahap yang relatif muda, sejak proklamasi

kemerdekaannya terus berupaya mengatasi kompleksitas penyatuan penduduknya yang terdiri atas beragam suku, bahasa, agama, serta budaya daerah, untuk mewujudkan identitas nasional yang dikenal sebagai bangsa Indonesia.

2. Teknologi digital melalui penggunaan media sosial memiliki risiko media sosial. Globalisasi yang membawa perkembangan digitalisasi tentunya berdampak negatif terhadap munculnya berbagai konflik di Indonesia. Publik memiliki pandangan masing-masing tentang topik di media sosial. Salah satunya adalah topik keragaman budaya dan tata cara ibadah menurut prosesi keagamaan, jika ditangani dengan bijak, akan menjadi harmoni yang indah, tetapi seringkali menjadi bahan untuk menindas atau menyudutkan satu agama tertentu dan mengklaim bahwa agama atau budaya tertentu adalah yang terbaik. Hal ini berdampak pada ancaman integrasi nasional.
3. Beberapa pengguna media sosial yang menyebarkan informasi hoaks berdampak besar pada ancaman integrasi nasional seperti contoh informasi hoaks tentang Covid-19 yang berdampak pada pro dan kontra masyarakat mengikuti kebijakan pemerintah pusat di dan banyaknya hoaks menjelang pilpres semisal yang ada di kasus aktivis Ratna Sarumpaet.
4. Indonesia yang masyarakatnya berasal dari berbagai suku agama dan ras merupakan sebuah peluang bagi keragaman dan potensi untuk saling mengenal dan berinteraksi baik di media sosial maupun di platform digital lainnya. Keragaman ini selayaknya berdampak positif dan menjadi keunggulan budaya untuk integrasi nasional. Olehnya itu setiap warganya wajib menanamkan nilai-nilai pancasila dalam berinteraksi sosial sehingga menjadi nilai tambah.

Saran

1. Dalam konteks media sosial, konten yang memiliki nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu solusinya, mengingat berbeda dengan generasi milenial dan

generasi baby boomers yang telah mendapatkan pendidikan P4 (Pedoman Apresiasi dan Praktek Pancasila), saat ini generasi alfa dan generasi Z kurang tertarik membaca tetapi melek media sosial. pendidikan melalui media sosial memiliki potensi besar untuk edukasi nilai-nilai Pancasila. Salah satunya adalah Negara melalui kementerian terkait dapat membentuk tim media sosial yang mengunggah konten edukasi tentang nilai-nilai Pancasila setiap saat sehingga menjadi algoritma dan mudah diakses oleh seluruh WNI yang menggunakan media sosial.

2. Pendidikan kewarganegaraan wajib bagi siswa khususnya remaja dengan ditanamkan nilai-nilai moral budaya bangsa yang bersumber dari Pancasila. Penanaman pendidikan kewarganegaraan ini melalui baik melalui aspek pengetahuan juga melalui aktivitas yang dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan antar sesama anak bangsa.

3. Pemerintah perlu mengembangkan media pembelajaran kognitif dan perilaku bagi masyarakat melalui media konvensional seperti seminar dan workshop atau melalui platform media sosial seperti *whatsapp* grup, grup komunitas facebook, instagram dan twitter dan selalu melakukan diskusi dengan topik kemajemukan dan keragaman budaya nasional dalam mencapai integrasi nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M., & Wulandari, F. (2021). Studi literatur: Efektivitas model kooperatif tipe Course Review Horay dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160-171. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.1615>
- Agustina, Amaliasyifa. (2023). "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Media Sosial pada Generasi Z." *Jurnal Pancasila*, 11. e-ISSN 2809-1892, p-ISSN 2809-3976.
- Bahri, R. E., & Ikomatussuniah, S. H., M.H., PhD. (2024). Peran Media Sosial dalam Mendorong Integrasi Bangsa. *Jurnal Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- BPPTIK. (n.d.). Jenis-Jenis Serangan Siber di Era Digital. Diakses dari <https://bpptik.kominfo.go.id/Publikasi/>

detail/jenis-jenis-serangan-siber-di-era-digital

- Elrio, A. E., Soesanto, E., Auraffa, F., & Putranto, F. A. (2024). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(1), 102-112. e-ISSN: 2988-6287.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Febriansyah, & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoax, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *SEBATIK*, 1410-3737, 193-200
- Firdaus Agitara De Gani dan Muammar Yury Gargarin Sembiring. (2023). *Mengenal Identitas dan Integrasi*

- Nasional Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(2), 166-167.
- Gramedia.(n.d.).ContohKonflikBudaya.Di akses dari <https://www.gramedia.com/literasi/con-toh-konflik-budaya/?srsltid=AfmBOopSehw1QTiGWtgURAVR5KpJMweDybd07chUinScyBM1VS9aOpQH>
- Hafner, C. (2021). Transformasi Digital dan Integrasi Nasional: Peran Teknologi dalam Memperkuat Persatuan dan Identitas Nasional. *Jurnal Perubahan Sosial*, 19(3), 45-67.
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Trihastuti, M. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Di Era Digital: Penguatan Resolusi Konflik Di Era Digital Sebagai Perwujudan Warga Negara Yang Baik. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 105-115. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5483>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ilmi, R. N., & Najicha, F. U. (2022). Bahaya Pemanfaatan Media Sosial bagi Integrasi Bangsa di Masa Pandemi. *Decive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(4), 135-139. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i4.593>
- Islamy, Athoillah. (2021). "Nilai-Nilai Pancasila dalam Kode Etik Netizen Muhammadiyah." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 01, No. 02, Oktober 2021, halaman 197-210.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Pemanfaatan Teknologi Internet untuk Penguatan Pancasila di Era Digital. Diakses dari <https://aptika.kominfo.go.id/2022/09/pemanfaatan-teknologi-internet-untuk-penguatan-pancasila-di-era-digital/>
- KOMPAS.com. (2024). Integrasi Nasional berasal dari Situasi dan Kondisi Masyarakat.
- Myharto, Wiend Sakti. (2021). Analisis Kasus Ratna Sarumpaet dalam Menyebar Berita Bohong dari Perspektif Pertanggungjawaban Pidana. *IBLAM Law Review*, 1(2), 63-79.
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan media big book untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Puturismasancita, 33. (2023). Pro dan Kontra Biaya Upacara Ngaben dalam Tradisi Hindu. *Kompasiana*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/33_puturismasancita4190/6691477e34777c62dc2354f2/pro-dan-kontra-biaya-upacara-ngaben-dalam-tradisi-hindu
- Sakhi, R. G., & Najicha, F. U. (2023). Memperkuat Integrasi Nasional Dengan Memanfaatkan Generasi Muda dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 15(Special-1), 529-537. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Santoso, G., Ayu, D., Zahra, P., Wulandari, D., & Nuha, F. A. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Generasi Z dalam Perdamaian Dunia untuk Kemanusiaan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 227-245.
- Septyawati, D., Apriani, P. R., Rantina, M., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Relasi dalam Kehidupan Sehari-hari Telaah Singkat Pemikiran Harits Aufaa Abyan Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 58-62.

Tirto.id. (2021). Apa Saja Contoh Masalah Integrasi Nasional di Sebuah Negara? Diakses dari <https://tirto.id/apa-saja-contoh-masalah-integrasi-nasional-di-sebuah-negara-gp4n>

Trihastuti, A. (2022). Pentingnya Persatuan di Era Digital: Mengatasi Keberlebihan Informasi dan Polarisasi Sosial. *Jurnal Studi Indonesia*, 10(2), 33-50.

Vimy, T., Wiranto, S., Rudiyanto, P., Widodo, P., & Suwarno, P. (2022). Ancaman Serangan Siber pada Keamanan Nasional Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2319-2327. P-ISSN: 1978-0184, E-ISSN: 2723-2328.

Wijaya, A. R., Syahirah, C. N. I., & Agnesia, F. (2024). Analisis Identitas dan Integrasi Nasional Bangsa Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 155-159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.114660>